

BAB IV

HASIL TEMUAN DAN ANALISA DATA

Dari landasan teori diatas, maka penulis memaparkan hasil penemuan dan analisa data yang telah disesuaikan dengan landasan teori, antara lain sebagai berikut:

A. Asal-usul Tradisi Upacara Selamatan Rasol Bu'sobu' *Pelet Betheng*

Secara harfiah *Pelet Betheng* atau *Pelet Kandhung* mempunyai arti pijat kandungan. Masyarakat Madura cenderung melakukan pijat kandungan ini dalam bentuk pencegahan agar bayi yang berada dalam kandungan tidak mengalami masalah sehingga ketika bayi dilahirkan bisa selamat dan sehat.¹

Berdasarkan kepercayaan masyarakat, masa tersebut dianggap sebagai masa yang penuh dengan ancaman dan bahaya, maka diperlukan adanya suatu usaha untuk meminimalisir ancaman tersebut, oleh karena itu dilakukannya upacara *Pelet Betheng* dengan tujuan agar si jabang bayi dan ibunya bisa melewati proses ini dengan keadaan yang selamat. Usaha tersebut diwujudkan dalam bentuk upacara yang kemudian dikenal sebagai upacara lingkaran hidup individu yang meliputi: kehamilan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan kematian.²

¹Ibu Hamimah. Selaku Kordinator Sampang, *wawancara* Pribadi, Madura, 28-3 Juni 2012.

²<http://lontarmadura.com/tradisi/pelet-kandhung-upacara-adat-kehamilan-masyarakat-madura>. dikutip hari, Rabu, Tgl: 14 Desember 2011, Jam. 10.50 PM

Wilayah Madura terbagi menjadi beberapa bagian yang masing-masing dari wilayah tersebut mempunyai budaya serta adat istiadat yang berbeda-beda. Pada wilayah Madura bagian timur (Pamekasan dan Sumenep) akan berbeda dengan Madura bagian tengah (Sampang) dan barat (Bangkalan). Bahkan dalam satu wilayah itu pun berbeda antara satu dengan yang lainnya, walaupun berbeda akan tetapi mempunyai maksud dan tujuan yang sama. Demikian pula yang terdapat pada upacara adat *Pelet Kandhung* yang dalam bahasa Jawa-nya lebih populer dengan upacara tingkeban.

Upacara *Pelet Kandhung* ini dilakukan hanya pada waktu kehamilan pertama saja, walaupun pada kehamilan berikutnya telah dilaksanakan akan tetapi pelaksanaan-nya tidak semeriah pada pelaksanaan kehamilan pertama. Jika selamatan yang dilaksanakan pada bulan pertama sampai bulan ke-enam masa kehamilan itu dinamakan selamatan *arebbha* (menghantarkan nasi kerumah kyai setempat), berbeda dengan selamatan pada bulan ke-tujuh selamatannya disebut dengan *arasol* (selamatan tingkeban secara besar-besaran).³

Upacara ini dilakukan pada saat kandungan berusia tujuh bulan. Pada masa itu merupakan masa pembentukan janin yang wajib dirawat dan diruwat. Upacara *pelet kandhungan* ini biasanya dilakukan dari pihak keluarga perempuan atau wanita yang sedang hamil, akan tetapi ada pula yang dilaksanakan oleh pihak mertua, orang tua suami. Hal ini tergantung kesepakatan antara keluarga, umumnya untuk wilayah Madura timur, pihak keluarga laki-laki meminta agar

³ Hamimah, Wawancara Pribadi, loc. cit.,

dilaksanakan di rumah sang suami mengingat berbagai pertimbangan. Adat yang terdapat disana, setelah pelaksanaan pernikahan, sang anak laki-laki (suami) langsung hijrah ke rumah sang istri sebagai tempat tinggalnya. Dalam kondisi ini orang tua dari pihak perempuan meminta kepada *besan*-nya agar anak perempuan serta suaminya bisa pulang ke tanah kelahirannya, hal ini dilakukan demi menjaga tradisi dari nenek moyang, kejadian seperti ini disebut dengan *Taneyan Lanjheng*.⁴

Jauh sebelum upacara *Pelet Kandhung* dilaksanakan, pada usia kandungan memasuki bulan pertama telah dilakukan upacara *nandai*, yaitu upacara sebagai tanda bahwa sang anak telah mengandung.⁵ *Nandai* ini merupakan upacara penaruan sebiji *bigilan* atau *manjilen* (biji nangka) di atas sebuah *leper* (tatakan cangkir) yang kemudian diletakkan di atas meja. Setiap bulannya, di *leper* itu ditambah satu *biji bigilan* (biji nangka) sesuai dengan hitungan usia kandungan perempuan tersebut. Ketika di atas *leper* itu sudah terdapat tujuh *bigilan* atau *manjilen* (biji nangka) hal ini menandakan bahwa usia kandungan telah mencapai tujuh bulan.⁶

Sebagaimana upacara pada umumnya, upacara *pelet kandhung* ini juga dilakukan secara bertahap. Adapun tahapan-tahapan yang harus dilalui oleh seorang ibu hamil dalam upacara ini adalah sebagai berikut:

a. *Pelet kandhung* (pijat perut) atau (tingkeban)

⁴ Halaman rumah yang luas

⁵ Ibu Sumiati, Selaku Informan Tunggal, *Wawancara*, (Madura: 2012)

⁶ Ibid,....

- b. *Penyepakan* ayam, dan kelapa gading
- c. Pemandian
- d. Penginjakan telur ayam
- e. *Arasol* (kenduri).

Seluruh rincian upacara di atas biasanya dilakukan pada malam bulan purnama setelah shalat Isya, dan ada pula yang melaksanakannya sekitar jam 2 (dua) siang, atau ba'da dhuhur (setelah dzuhur). Hal ini bergantung situasi dan kondisi wilayah yang bersangkutan. Upacara ini dilaksanakan pada saat bulan purnama, lantaran pada saat itu memungkinkan suasana kampung akan jadi terang, bahkan bisa dianggap sebagai simbol kecerahan. Sedangkan dilaksanakan pada siang atau menjelang sore, dengan harapan dapat memberikan kesempatan kepada para undangan yang bisa hadir setelah turun dari ladang. Adapun yang menghadiri serta mengikuti upacara adat ini hanyalah kaum perempuan atau ibu-ibu.⁷

Sedang tata cara pelaksanaan upacara *pelet kandhung* harus sesuai dengan tahapan-tahapan yang telah tercantum di atas. Tempat pelaksanaan prosesi *pelet kandhung* ini berada di dalam kamar atau bilik orang yang sedang mengandung, sedangkan untuk prosesi *penyepakan* (penyediaan) ayam, penginjakan telur ayam, kelapa gading dan pemandian dilakukan di kamar mandi atau di halaman belakang rumah. Upacara ini dipimpin oleh seorang *dukun baji'* (dukun beranak)

⁷ Sumiati, Ibid, Wawancara

dan dibantu oleh *agung bine* atau *emba nyae* (nenek dari perempuan hamil yang sedang diupacarai).⁸

Sedangkan, acara yang terakhir pada upacara *pelet kandhungan* adalah *kenduri*, *kenduri* merupakan acara makan bersama yang dilaksanakan di ruang tamu dengan dipimpin oleh seorang Kyai atau *Bu' Nyai* setempat. Adapun pihak-pihak yang terlibat dalam upacara *pelet betheng* adalah ayah, ibu serta sanak kerabat dari perempuan yang hamil, selain itu terdapat juga orang tua dan sanak kerabat dari pihak suami. Di samping sanak kerabat tersebut, hadir pula tetangga yang sebagian besar adalah perempuan dewasa atau yang sudah menikah.⁹

B. Prosesi Upacara Adat *Pelet Betheng*

Dalam prosesi ini *dukun bayi'* (dukun bayi) berperan penting, yang nantinya akan memimpin proses upacara adat. Dalam kegiatan yang lain, selain dukun bayi, dihadirkan pula seorang kyai atau *Bu' Nyai* yang nantinya akan memimpin pembacaan ayat-ayat al-Qur'an dan doa-doa.¹⁰

Pada hari yang telah ditentukan dan semua peserta upacara telah berkumpul di rumah perempuan yang diupacarakan, maka upacara pun dilaksanakan. Upacara diawali dengan pembacaan ayat-ayat al-Quran (Surat Yusuf dan Maryam) oleh para undangan laki-laki yang dipimpin oleh seorang Kyai. Sementara para undangan membaca ayat-ayat al-Quran, perempuan yang

⁸ Ibid,...

⁹ Ibid,...

¹⁰ Khofifah Tokoh Wawancara

mengandung itu mulai melaksanakan prosesi *pelet kandhung*. Dukun *baji* mulai memelet atau memijat bagian perut perempuan tersebut dengan menggunakan minyak kelapa. Maksud dari pelaksanaan pijat ini adalah untuk mengatur posisi bayi di dalam kandungan.¹¹

Saat sang perempuan hamil sedang dipelet, para kerabatnya yang perempuan, mulai dari *embha/nyae* (nenek), *mattowa bine* (mertua perempuan dari suami istri), *majedhi' bine'* (adik perempuan ayah dan ibunya), *epar bine'* (saudara ipar perempuan), secara bergantian mendatangi dan mengusap perutnya. Sambil mengusap perut, mereka memanjatkan doa dan harapan agar sang perempuan beserta bayi yang dikandungnya selalu dalam lindungan Allah SWT.¹²

Seusai di-*pelet*, perempuan hamil tersebut dibimbing oleh sang *dukun baji'* ke tempat seekor ayam yang sebelumnya telah diikat pada salah satu kaki tempat tidur. Saat berada di dekat ayam, si perempuan hamil diharuskan untuk *menyepak* hingga sang ayam kesakitan dan berbunyi “keok”. Selanjutnya ayam yang masih terikat itu dilepaskan dan digendong oleh si perempuan yang hamil. Apabila upacara telah selesai, ayam itu akan diserahkan kepada *dukun baji* sebagai ucapan terima kasih.¹³

Selesai *menyepak* ayam, perempuan hamil itu kemudian diselimuti dengan kain putih dan diminta untuk menginjak sebutir kelapa muda dengan kaki kanan.

¹¹ Ibid,...

¹² Hamimah Tokoh Wawancara

¹³ Ibid,....

Selanjutnya, ia diminta lagi untuk menginjak telur mentah dengan kaki kiri. Apabila telur berhasil dipecahkan, maka bayi yang di dalam kandungannya diramalkan akan berjenis kelamin laki-laki. Namun, apabila telur tidak berhasil dipecahkan, maka sang dukun akan mengambil dan menggelindingkannya dari perut perempuan hamil itu. Saat telur pecah, orang-orang yang hadir di ruangan itu serentak berucap “*jebbhing, jebbhing*”, yang mengandung makna bahwa kelak bayi yang dikandung akan berjenis kelamin perempuan atau “*kacong, kacong*”, menandakan jabang bayi itu berjenis laki-laki.¹⁴

Selanjutnya, perempuan hamil tersebut dibimbing oleh dukun *baji* ke belakang rumah untuk menjalani prosesi pemandian, kemudian ia didudukkan di sebuah kursi kayu yang rendah dan didekatnya disediakan air *komkoman* yang berisikan *kembang tujuh rupa* di sebuah periuk tanah. Saat menjalani prosesi pemandian perempuan yang hamil tadi menggunakan kain yang berwarna putih sebanyak satu lapis akan tetapi di dalamnya menggunakan sarung khas Madura. Setelah itu, sang dukun *baji* sambil memegang gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan ranting beringin, memasukkan uang logam ke dalam *komkoman* dan mulai memandikan perempuan hamil itu. Sesudah dukun selesai menyirami, maka satu-persatu kerabatnya dari pihak perempuan mulai menyirami perempuan hamil tadi hingga air di dalam *komkoman* habis.¹⁵

¹⁴ Siti Nur Kholifah, *Selaku Tokoh Para Undangan*

¹⁵ *Ibid*,....

Selesai dimandikan, perempuan hamil tadi dibawa masuk ke kamarnya untuk dirias dan dipakaikan busana yang paling bagus. Kemudian, dia dibawa menuju ke ruang tamu untuk diperlihatkan kepada para hadirin. Saat itu, para hadirin akan mengucapkan kata-kata “*radin, radin*”, yang artinya “cantik”. Ucapan itu dimaksudkan sebagai persetujuan hadirin bahwa pakaian yang dikenakannya sudah serasi dan sesuai.¹⁶

Setelah itu, acara diteruskan dengan penyerahan dua buah kelapa gading yang masih *cengker* (muda) yang digambari pewayangan biasanya tokoh Arjuna dan Sembodro kepada Kyae untuk didoakan. Setelah selesai pembacaan doa yang diamini oleh segenap yang hadir, Kyae lalu menyerakan kedua *cengker* tersebut kepada *mattowa bine*’ untuk diletakkan di tempat tidur menantu perempuannya yang sedang hamil itu. Sebagai catatan, *cengker* itu tetap ditaruh di tempat tidur hingga si perempuan melahirkan bayinya. Dengan adanya *cengker* di sisi tempat tidurnya, maka sejak saat itu suaminya tidak diperkenankan lagi menggauli hingga bayi yang dikandungnya lahir dan telah berumur 40 hari.¹⁷

Selanjutnya, perempuan hamil itu dibawa masuk lagi ke dalam kamarnya dan diberi air kembang yang diambilkan dari air *komkoman* tadi, yang ditempatkan dalam sebuah *cengkelongan* (tempurung gading). Setelah air tersebut selesai diminum, maka *cengkelongan* itu segera dilemparkan ke *taneyan* (halaman rumah). Apabila *cengkelongan* jatuhnya tertelentang, maka bayi yang

¹⁶ Ibid,...

¹⁷ Halimah, Tokoh Wawancara

akan lahir diperkirakan berjenis kelamin laki-laki. Sedangkan, apabila tertelungkup, maka bayi yang akan lahir diperkirakan berjenis kelamin perempuan.¹⁸

Kemudian perut dan wajah dari perempuan hamil tersebut disuapi sedikit nasi *ponar* (nasi kuning), ketan yang diberi warna kuning dan telur rebus oleh Bu Nyai. Makanan itu tidak dimakan sampai habis. Dengan berakhirnya tahap pemberian nasi *ponar* ini, berakhirilah seluruh rentetan upacara *pelet kandhung*.¹⁹

Sebagai catatan, sejak saat diadakan upacara *nandai*, *pelet kandhung*, hingga melahirkan, perempuan yang sedang hamil itu harus mematuhi berbagai jenis pantangan, baik pantangan memakan-makanan tertentu maupun pantangan melakukan perbuatan tertentu. Pantangan yang berupa makanan diantaranya adalah: pantang memakan *juko' lake'* (sejenis binatang yang bersengat), kepiting, *janggireng*, *seyongan, ennos* (sejenis cumi-cumi), daging kambing, *ce cek* (kerupuk rambak), petis, nenas muda, durian, mangga kweni lembayung, dan plotan lembur. Apabila pantangan ini dilanggar, maka akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan seperti: keguguran, bayi yang dikandung terkena *sabhan* (sawan), proses melahirkan tidak lancar, dan banyak darah yang keluar pada saat melahirkan.

Sedangkan pantangan yang berupa tindakan atau perbuatan diantaranya adalah tidak boleh kerja berat-berat, bekerja secara tergesa-gesa dan mendadak,

¹⁸ Sumiati, Ibid., Wawancara

¹⁹ Ibid,....

berjalan cepat, naik-turun tangga, menyiksa binatang, tidur melingkar, duduk di ambang pintu, *etampa* (makan sambil menyangga piring), *asanrasan* (bergunjing, mencela, menyumpah, dan bertengkar dengan orang lain), dan bersenggama pada hari-hari tertentu (Selasa, Rabu, Sabtu dan Minggu). Apabila pantangan-pantangan ini dilanggar, sebagian masyarakat Madura percaya bahwa kandungan yang nantinya akan dilahirkan akan mengalami cacat.²⁰

Peralatan dan perlengkapan yang perlu dipersiapkan dalam upacara *pellet betteng* atau *pellet kandhung* adalah:²¹

- a. kain putih sepanjang 2 meter yang nantinya akan digunakan sebagai penutup badan perempuan yang akan diupacarai pada saat dimandikan
- b. Air satu *penay* (belanga).
- c. Berbagai jenis bunga (biasanya 6 jenis bunga) untuk campuran air mandi. Air dalam *penay* dan berbagai jenis bunga (komkoman) mengandung makna kesucian dan keharuman.
- d. Gayung yang terbuat dari tempurung kelapa dan gagangnya dari ranting pohon beringin yang masih ada daunnya.
- e. Sebutir telur ayam yang masih mentah dan sebutir lagi yang sudah direbus
- f. satu leper ketan kuning yang sudah masak
- g. Seekor ayam muda
- h. Minyak kelapa

²⁰ Ibu Khofifah, Selaku Sesepuh Masyarakat, *Wawancara*, (Madura: 2012)

²¹ *Ibid*,....

- i. Kemenyan Arab
- j. Setinggi
- k. Uang logam
- l. Sepasang cengker kelapa gading yang digambari Arjuna dan Sembodro serta dibubuhi tulisan Arab atau Jawa; serta
- m. Berbagai macam hidangan untuk *arasol* (kenduri) yang berupa: kuwe procut, ketan kuning yang dibalut daun berbentuk kerucut, jubada (juadah), lemeng (ketan yang dibakar dalam bambu), tettel (penganan yang terbuat dari ketan), dan minuman cendol.

Dalam pelaksanaan *Pelet Betteng* ini merupakan refleksi dari aktifitas budaya yang secara turun temurun berlangsung. Banyak hal yang dapat diambil dari proses upacara adat ini, antara lain nilai kebersamaan, ketelitian, gotong royong, keselamatan, serta nilai kereligiusan.²²

- 1. Nilai kebersamaan tercermin dari berkumpulnya sebagian sanak kerabat untuk berdoa bersama demi keselamatan bersama pula. Ini adalah wujud kebersamaan dalam hidup bersama di dalam lingkungannya (dalam arti luas). Oleh karena itu, upacara ini mengandung pula nilai kebersamaan.²³
- 2. Nilai ketelitian tercermin dari proses upacara itu sendiri. Sebagai suatu proses, upacara memerlukan persiapan, baik sebelum upacara, pada saat prosesi, maupun sesudahnya. Persiapan-persiapan itu, tidak hanya menyangkut

²² Ibid,.....

²³ Ibid,....

peralatan upacara, tetapi juga tempat, waktu, pemimpin, dan peserta. Semuanya itu harus dipersiapkan dengan baik dan seksama, sehingga upacara dapat berjalan dengan lancar. Untuk itu, dibutuhkan ketelitian.

3. Nilai kegotong-royongan tercermin dari keterlibatan berbagai pihak dalam penyelenggaraan upacara. Mereka saling bantu demi terlaksananya upacara. Dalam hal ini ada yang membantu menyiapkan makanan dan minuman, menjadi pemimpin upacara, membantu pemimpin upacara, dan lain sebagainya.
4. Nilai keselamatan tercermin dalam adanya kepercayaan bahwa peralihan kehidupan seorang individu dari satu masa ke masa yang lain penuh dengan ancaman (bahaya) dan tantangan. Untuk mengatasi krisis dalam daur kehidupan seorang manusia itu, maka perlu diadakan suatu upacara. *Pelet kandhung* merupakan salah satu upacara yang bertujuan untuk mencari keselamatan pada tahap peralihan dari masa di dalam kandungan menuju ke kehidupan di dunia.
5. Nilai religius tercermin dalam doa bersama yang dipimpin oleh kyai atau ulama setempat, pada acara *arasol* (kenduri) yang merupakan salah satu bagian dari serentetan tahapan dalam upacara pelet kandhung. Tujuannya adalah agar sang bayi mendapatkan perlindungan dari Tuhan.²⁴

²⁴ Ibu Khofifah, Ibid., Wawancara

C. Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi *Pelet Betheng*

Pandangan masyarakat terhadap sesajen yang terdapat pada tradisi *pelet betheng*, khususnya di Desa Gunung Sekar Sampang masih mengandung adat istiadat yang sangat kental yaitu tradisi *pelet betheng* dalam pemberian *bu'sobu'*, *bu'sobu'* sendiri mengandung arti pemberian sesajen-sesajen sebagai tanda penghormatan atau rasa syukur terhadap semua yang terjadi dimasyarakat sesuai bisikan ghaib yang berasal dari paranormal atau tetuah-tetuah.²⁵

Bu'sobu' dalam tradisi *pelet betheng* merupakan warisan budaya Hindu dan Budha yang biasa dilakukan untuk memuja para dewa, roh tertentu atau penunggu tempat (pohon, batu, persimpangan) dan lain-lain yang mereka yakini dapat mendatangkan keberuntungan dan menolak kesialan. Seperti: orang kesurupan dalam bahasa Maduranya (*kesoroben/ningkening*) yang mereka persembahkan kepada Dewi Sri (makhluk halus) yang mungkin masih dipraktekkan disebagian daerah Jawa, upacara *Nglarung* (membuang kesialan) ke laut yang masih banyak dilakukan oleh mereka yang tinggal di pesisir pantai selatan Pulau Jawa tepatnya di tepian Samudra Indonesia.²⁶

Bu'sobu' berarti sajian atau hidangan, selain itu *Bu'sobu'* memiliki nilai yang sakral disebagaian besar masyarakat Madura pada umumnya, acara sakral ini dilakukan untuk *ngalap* berkah (mencari berkah) di tempat-tempat tertentu yang diyakini keramat atau di berikan kepada benda-benda yang diyakini

²⁵ Ibid,.....

²⁶ Ibid,...

memiliki kekuatan ghaib, semacam keris, trisula dan sebagainya untuk tujuan yang bersifat duniawi. Sedangkan waktu penyajiannya di tentukan pada hari-hari tertentu. Seperti malam jum'at kliwon, selasa legi dan sebagainya. Adapun bentuk sesajiannya bervariasi tergantung permintaan atau sesuai "bisikan ghaib" yang di terima oleh orang pintar, paranormal, dukun dan sebagainya.

D. Analisa Data

Ritual *Pelet Betheng* merupakan ritual yang sudah menjadi warisan turun temurun dari nenek leluhur. Tradisi ini diturunkan secara lisan ke lisan dari generasi ke generasi selanjutnya. Sehingga para generasi muda selalu menganggap bahwasanya hal itu merupakan petuah yang harus dijalankan. Hal ini sangat sulit untuk dihilangkan. seperti yang dikutip oleh peneliti dalam deskripsi wawancara berikut:

“*Pelet Betheng* merupakan ritual yang dilakukan ketika umur kehamilan sudah memasuki tujuh bulan, dan ritual seperti ini saya kira bukan hanya tradisi yang ada di Gunung Sekar saja tetapi, tradisi seperti ini juga terjadi di Desa lain”.²⁷

Selain Ibu Wahyuni juga dikatakan oleh wakil PKK Gunung Sekar yang menyatakan bahwa:

“*Pelet Betheng* merupakan ritual yang dilakukan ketika kehamilan tujuh bulan untuk mendapatkan keselamatan dari para bahaya baik, Ibu yang mengandung maupun anak yang mau dilahirkan, ritual seperti ini sudah

²⁷ Ibu Wahyuni, Selak Ketua PKK, (Madura; 2011)

dilakukan sejak dulu dan sampai sekarang ritual seperti ini tetap dilakukan”.²⁸

Pelet Betheng ini sudah menjadi tradisi Gunung Sekar sejak dulu, dan ini sebuah tradisi yang tidak punah kerana saya lihat masyarakat gunung sekar sangat antusias untuk melaksanakan *Pelet Betheng* ini ketika umur kehamilan sudah mencapai tujuh bulan. Dan masyarakat Gunung Sekar percaya bahwa dengan melaksanakan selamatan *Pelet Betheng* akan selamat dan terhidar dari para bahaya.

“Saya dan Masyarakat yang ada di Desa Gunung Sekar sangat percaya bahwasannya dengan diadakannya *pelet betheng* maka orang yang hamil dan anak yang ada didalam kandungannya akan selamat dari segala klesa atau balak yang akan menimpanya. *pelet betheng* tersebut pasti dilaksanakan apabila kehamilannya sudah mencapai Tujuh Bulan. Dan waktu pelaksanaannya pun dilaksanakan pada siang hari sekitar jam 14.00 Wib di tempat orang yang punya hajat *pelet betheng* tersebut”.²⁹

“Dalam melakukan ritual *pelet betheng* tersebut tidak lepas dari *sesajen* yang selalu di hidangkan untuk memberikan sajian kepada roh nenek moyang. Tidak hanya bagi pelaku *pelet betheng* saja, tetapi banyak hal yang perlu dilakukan dalam semua selamatan pun juga memberikan *sesajen* agar seluruh proses ritual tersebut berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan sedikit pun”.³⁰

Banyak orang memberi makna *pelet betheng* berbeda-beda, makna *pelet betheng* dalam kamus ilmiah popular adalah selamatan bulan kandungan.

²⁸ Ibu Sri Astutik, Selaku Wakil PKK, (Madura; 2011)

²⁹ Ibu Nuraniyah, Selaku Penasehat PKK, (Madura; 2011)

³⁰ Ibid,...

Tetapi intinya *pelet betheng* adalah bersyukur kepada Tuhan dan mendo'akan si jabang bayi agar lahir selamat dan menjadi anak yang shaleh shalihah.

Orang Madura percaya bahwa jabang bayi yang berumur tujuh bulan sudah mempunyai raga sempurna serta sudah mencapai proses penciptaan manusia tahap nyata dan sempurna pula. Upacara tingkeban ini seringkali dilaksanakan secara besar-besaran terutama bagi kehamilan pertama, kedua, ketiga dan seterusnya, pelaksanaannya dilakukan dengan brokohan saja atau upacara secara sederhana.

Dalam tradisi masyarakat Madura seorang wanita yang baru hamil harus melakukan beberapa upacara selamatan. Tradisi itu dilakukan berbagai maksud agar bayi yang dikandung dapat lahir dengan lancar, selamat serta tidak kurang suatu apapun, dan akhirnya, ia akan mendapat kebahagiaan hidup di kemudian hari.

Macam-macam upacara tradisi selamatan pada wanita hamil yang ada di Desa Gunung Sekar Kabupaten Sampang dapat dibagi menjadi 4 macam, yaitu:

a. Selamatan Kehamilan pada Bulan Ke-dua

Pada waktu orang wanita hamil yang pertama kali maka pada usia kehamilan bulan kedua diadakan selamatan. Adapun *ubarampe* selamatan bulan kedua ini sebagai berikut:

1. Nasi Sayuran, yaitu, nasi tumpeng beserta sayuran, jenis sayuran harus ganjil, misalnya dengan hitungan angka 5, 7, 9 atau 11 jenis sayuran.

2. Jenang putih
3. Jenang merah
4. Jenang merah putih
5. Jenang *boro-boro* disebut jenang katul
6. Berbagai macam jajan pasar dan buah-buahan, antara lain wajik, jadah, cenil, lapis, onde-onde, bengkoang, mentimun, pisang, rambutan, dan duku.
7. Kembang *borehan*

b. Selamatan Kehamilan pada Bulan Ke-empat

Pada kehamilan bulan keempat seorang wanita yang hamil juga mengadakan upacara selamatan disebut *ngupati*. Adapun *ubarampe* (perlengkapan) acara *Ngupati* sebagai berikut:

1. Nasi udak atau nasi punel yang dibuat berwarna kuning dengan kunyit, adapun lauk pauknya, yaitu sambal goreng ati, daging kerbau, ampela, dan jantung.
2. Kue apem terbuat dari beras, di beri ragi, dan gula kelapa.
3. Ketupat dengan bentuk tertentu, yaitu ke kupat sinta, kupat luwer, dan kupat jago.

c. Selamatan kehamilan pada bulan ke-tujuh atau mitoni

Upacara mitoni berbeda dengan upacara selamatan dua bulan, *ngupati*, maupun selamatan bulan sembilan. Adapun pelaksanaannya meliputi sebagai berikut.

1. Siraman
 2. Memasukkan telur ayam ke dalam sarung yang dipakai sang calon ibu
 3. Calon ibu berganti pakaian sebanyak tujuh kali
 4. Pelaksanaan pemutusan *lawe*
 5. Calon nenek dari pihak wanita menggendong kelapa gading yang diteroboskan lewat kain menuju bawah. Calon ayah memecah kelapa tersebut, lalu memilih diantara dua buah kelapa gading yang telah diberi gambar tokoh Kamajaya dan Dewi Kamaratih.
- d. Selamatan Kehamilan pada Bulan Ke-sembilan.

Menjelang hari kelahiran sang jabang bayi, diadakan selamatan jenang *procot* yang biasa disebut *procotan*. Upacara ini bertujuan agar bayi yang dilahirkan sehat dan tidak mengalami kekurangan sedikitpun. Jenang *procot* adalah jenang yang terbuat dari tepung beras yang di beri cairan gula kelapa dan pisang raja yang telah di kupas kulitnya. Selamatan *procotan* bukan hanya dilaksanakan pada kehamilan pertama, tetapi juga dilakukan pada kehamilan ganjil. Misalnya, kehamilan pada anak ketiga, kelima dan seterusnya.

Perlengkapan yang disiapkan antara lain adalah kursi untuk duduk calon ibu bayi, air kembang setanam yang ditaruh di dalam *bokor*, dan tempurung kelapa yang digunakan untuk gayung siraman. Selain itu *boreh* yang digunakan untuk memboreh tubuh calon ibu sebagai pengganti sabun, kendi yang digunakan untuk upacara mandi paling akhir, telur, dua kelapa gading

yang digambari tokoh Kamajaya dan Dewi Ratih (Kamaratih), serta kain sebanyak tujuh buah.

Adapun pelaksanaannya adalah sebagai berikut :

- a. Siraman dilakukan oleh para sesepuh, berjumlah tujuh orang, antara lain bapak, anak yang sedang hamil, nenek, bude, atau yang dipandang lebih tua dalam keluarga.
- b. Setelah ketujuh sesepuh selesai menyirami si calon ibi, acara dilanjutkan dengan pemakaian dua setengah meter kain putih yang dililitkan ke tubuh ibu calon bayi. Selanjutnya, upacara memasukkan telur ayam kampung kedalam kain calon ibu oleh sang suami melewati perut hingga pecah. Hal ini dilaksanakan dengan harapan bahwa ibu calon bayi tersebut dapat melahirkan dengan lancar dan lahir dengan mudah tanpa arah melintang.
- c. Selesai memasukkan telur yang melewati perut sang calon ibu, acara dilanjutkan dengan berganti kain panjang dan pakaian sebanyak tujuh kali. Dalam acara berganti pakaian ini dilandasi dengan kain putih. Kain putih bermakna bahwa bayi yang dilahirkan adalah suci, putih dan bersih.
- d. Pada acara berganti pakaian sebanyak tujuh kali dipersiapkan kebaya tujuh macam, kain panjang batik atau *jarik* tujuh macam, dua meter *lawe*, dan *stagen*.
- e. Acara selanjutnya adalah memasukkan dua kelapa gading di dekat perut ibu yang hamil. Kelapa itu diperosotkan dari atas kebawah dan diterima oleh calon nenek. Makna dari acara tersebut adalah agar bayinya lahir

dengan lancar dan mudah. Kemudian, diteruskan dengan acara calon nenek dari pihak calon ibu menggendong kelapa gading.

- f. Calon ayah memiliki satu di antara dua buah kelapa gading yang bergambar tokoh Kamajaya dan Dewi Kamaratih. Pada waktu memilih satu di antara buah kelapa gading, kedua kelapa tersebut berada dalam posisi terbalik. Hal ini dimaksudkan agar calon ayah tidak bisa melihat gambar tokoh Kamajaya atau Kamaratih. Selanjutnya, kelapa yang sudah dipilih itu dipecah atau dibelah. Apabila kelapa yang dipilih bergambar tokoh Kamajaya, diharapkan bayi yang lahir adalah laki-laki tampan seperti Kamajaya. Apabila kelapa yang dipilih bergambar tokoh Dewi Kamaratih, diharapkan bayi yang lahir adalah perempuan yang cantik rupawan seperti halnya Dewi Kamaratih.
- g. Upacara selanjutnya, adalah memilih nasi kuning yang terletak di dalam *takir* sang suami. Setelah itu, dilanjutkan dengan acara jual dawet dan rujak. Bagi pembeli yang menginginkan dawet atau rujak cukup membayar dengan pecah genting. Uang hasil penjualan, lalu dimasukkan kedalam kualii yang terbuat dari tanah liat. Kualii yang berisi uang yang terbuat dari pecahan genting itu, lalu dibawa kedeket pintu dan dipecah di depan pintu tersebut. Makna dari upacara pecah kualii tersebut adalah diharapkan agar kelak anaknya mendapatkan anugrah yang berlimpah dan selalu ikhlas beramal.

1. Makanan untuk Selamatan Mitoni (tingkeban)

Hidangan atau makanan yang perlu disediakan untuk acara mitoni terdiri dari:

- a. Tumpang Kuat
- b. Jajan Pasar
- c. Dawet
- d. Rujak
- e. Keleman
- f. Satu potong ayam bekakak atau ayam ingkung.
- g. Bubur putih, bubur merah dan bubur sengkala.
- h. Ketupat lepet dan penyon
- i. Nasi kuning yang ditaburi telur dadar, teri goreng, rempah, dan ayam goreng.

2. Waktu Pelaksanaan

Upacara Tingkeban diselenggarakan pada siang atau sore hari dengan mengadakan selamatan atau kenduri yang dihadiri oleh dukun perempuan (dukun beranak), para kerabat, dan ibu-ibu tetangga terdekat. Usai kenduri selesai, para hadirin segera membawa pulang sebagian sesajian yang telah diberi do'a. Sesajian dikemas dalam besek dan encek, yaitu suatu wadah yang terbuat dari sayatan dan anyaman bambu.

3. Macam-macam Sajian

Sajian merupakan salah satu fenomena yang lahir dari kepercayaan terhadap Tuhan, dewa-dewa, rasul, atau hantu adalah pemberian sesaji. Bagi masyarakat Madura, sesajian dapat dibedakan menjadi empat jenis. Ada satu jenis sesajian yang dianggap istimewa oleh suatu masyarakat Madura, ada pula yang dinilai tidak istimewa oleh suatu masyarakat Madura lamanya. Keempat jenis sesajian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Sesajian yang diperuntukkan bagi yang maha kuasa, rasul, para wali, dewa-dewa, bidadari, kekuatan yang terdapat pada seorang ulama' atau yang dihormati, setan, hantu, roh-roh dan lainnya, dengan tujuan menyenangkan mereka. Sesajian ini biasanya disebut dengan *Selametan*.
- b. Sesajian dibuat sebagai sarana untuk menolak pengaruh setan, makhluk halus, roh-roh jahat, setan. Sesajian ini disebut sebagai *Penulakan*.
- c. Sesajian yang dilakukan secara teratur kepada rasul, para wali, bidadari, jin, kekuatan seorang yang sudah meninggal, serta hantu yang baik, binatang dan tumbuh-tumbuhan, disebut sajian *Wadima*.
- d. Sesajian berupa makanan yang diberikan kepada wali, malaikat untuk keselamatan roh-roh, orang meninggal, dan keselamatan untuk menyelenggarakan acara keluarganya dan harta disebut sajian *Sedekah*.

Sesajen ini memiliki nilai yang sangat sakral bagi pandangan masyarakat Desa Gunung Sekar, karena dapat keberkahan. Pemberian sesajen

ini biasanya dilakukan di tempat-tempat yang dianggap keramat dan mempunyai nilai magis yang tinggi. Prosesi ini terjadi sangat lama, sudah dilakukan oleh nenek moyang kita yang mempercayai adanya pemikiran-pemikiran yang berkonotasi atau religious. Kegiatan ini dilakukan masyarakat, bertujuan agar sesuatu keinginan duniawi dapat terkabul meski ada yang beranggapan bahwa menyajikan sesajen adalah suatu kemusyrikan.

4. Do'a yang dibaca dalam Selamatan *Pelet Betheng*

“Allah humma atdepak, nganal gala'a wal bala'a wal waba'a wal pahsa'a wal mungkar wal bagya wassuyubal muhtali pata, wassada ida wal mihnamal ara min hawoma batona, min bala dina hadal kashawanin buldanil muslimin angamahinnaka ngala kulli sae in kodir gaparol lahu lana walahum, biroh matika ya arkomar rokimin.”